



PENINGKATAN KETERAMPILAN PENELUSURAN INFORMASI INTERNET BAGI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN DIPLOMA TIGA TINGKAT AKHIR

Bahratus Saufiyah

UIN Imam Bonjol Padang
bahratussaufiyah20@gmail.com

Agil Saputra

UIN Imam Bonjol Padang
saputraagil768@gmail.com

Nurul Salma

Politeknik Mitra Industri
nurulsalmaa25@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi dan melimpahnya sumber informasi digital menuntut mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang untuk memiliki keterampilan penelusuran informasi internet yang kuat dan berorientasi pada akurasi. Sebagai calon tenaga profesional informasi, mahasiswa tingkat akhir dituntut mampu merumuskan kebutuhan informasi, merancang strategi pencarian, mengoptimalkan penggunaan operator Boolean dan fitur lanjutan mesin pencari, serta mengevaluasi kredibilitas sumber daring secara kritis. Namun, berbagai studi mutakhir menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan internet oleh mahasiswa dengan kemampuan penelusuran yang sistematis dan terstruktur. Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sederhana terhadap penelitian lima tahun terakhir yang berkaitan dengan literasi informasi dan keterampilan penelusuran pada mahasiswa perpustakaan. Hasil kajian mengungkap bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan pencarian dasar (basic search) melalui mesin pencari umum dan belum memaksimalkan strategi penelusuran mendalam, terutama dalam konteks akademik. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menawarkan satu usulan Model Pelatihan Penelusuran Terintegrasi (MPTT) yang menggabungkan literasi informasi, teknik pencarian lanjutan, evaluasi sumber, dan praktik berbasis tugas akhir. Model ini diharapkan menjadi solusi implementatif yang dapat diterapkan dalam kurikulum atau program penguatan kompetensi di Prodi D3 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

Kata Kunci: Penelusuran informasi internet, literasi informasi, mahasiswa perpustakaan, D3 Ilmu Perpustakaan, UIN Imam Bonjol Padang.

Abstract

Technological developments and the abundance of digital information sources require D3 Library Science students, Faculty of Adab and Humanities, UIN Imam Bonjol Padang, to possess strong and accuracy-oriented internet information search skills. As prospective information professionals, final-year students are required to be able to formulate information needs, design search strategies, optimize the use of Boolean operators and advanced search engine features, and critically evaluate the credibility of online sources. However, various recent studies indicate a gap between the intensity of internet use by students and systematic and structured search capabilities. This article uses a simple literature review approach to the last five years of research related to information literacy and search skills in library students. The results reveal that students tend to rely on basic searches through general search engines and have not yet maximized in-depth search strategies, especially in academic contexts. Based on these findings, this article proposes an Integrated Search Training Model (MPTT) that combines information literacy, advanced search techniques, source evaluation, and final project-based practice. This model is expected to be an implementable solution that can be applied in the curriculum or competency strengthening program in the D3 Library Science Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Imam Bonjol Padang.

Keywords: Internet information search, information literacy, library students, D3 Library Science, UIN Imam Bonjol Padang.





PENDAHULUAN

Perkembangan internet pada dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan signifikan dalam pola penelusuran informasi di lingkungan pendidikan tinggi. Akses terhadap jutaan sumber pengetahuan digital mulai dari artikel ilmiah, repositori institusi, hingga basis data terbuka menjadikan internet sebagai ruang utama yang diandalkan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan akademik mereka. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Marchionini (1995) yang menyebut masyarakat modern sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas pencarian dan pertukaran informasinya bergantung pada jaringan digital. Di tengah arus informasi yang melimpah tersebut, kemampuan untuk menemukan informasi secara tepat, efisien, dan kritis menjadi keterampilan yang esensial bagi seluruh pemelajar di perguruan tinggi. Namun, kemudahan akses ini juga menghadirkan tantangan baru, khususnya terkait kemampuan memilah informasi yang relevan, kredibel, dan sesuai dengan kebutuhan akademik.

Di berbagai studi internasional, ditemukan bahwa meskipun akses internet semakin mudah, banyak mahasiswa perguruan tinggi belum memiliki keterampilan penelusuran informasi yang memadai untuk memanfaatkan sumber digital secara optimal. Misalnya, dalam penelitian oleh Ye dkk. (2023) ditemukan bahwa kemampuan persepsi informasi (*information perception*) dan kemampuan evaluasi memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa dalam melakukan penelusuran informasi daring, sementara kemampuan aplikasi langsung belum terbukti pengaruhnya secara signifikan. Di Nigeria, studi oleh Olaniyi (2022) menunjukkan bahwa keterampilan penelusuran informasi mahasiswa pascasarjana berada pada tingkat "sedang", dan terdapat hubungan signifikan antara keterampilan tersebut dengan pemanfaatan sumber akses terbuka ($r = 0,316$, $p < 0,05$). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan strategi mesin pencari, penggunaan operator Boolean, dan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber masih menjadi kelemahan yang sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Dalam kerangka literasi informasi modern, keterampilan penelusuran informasi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi. ACRL Framework for Information Literacy for Higher Education menegaskan bahwa pencarian informasi bukan sekadar langkah teknis, melainkan proses konseptual yang melibatkan kemampuan menentukan kebutuhan informasi, merancang strategi pencarian, memilih kata kunci, serta melakukan evaluasi kritis terhadap sumber yang ditemukan (ACRL, 2016). Dokumen kerangka ini menekankan bahwa mahasiswa perlu memahami sifat informasi sebagai "constructed and contextual", sehingga proses pencarian membutuhkan pemikiran strategis, bukan sekadar penggunaan mesin pencari secara mekanis.

Pendekatan literasi informasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penelusuran informasi sangat dipengaruhi faktor kognitif, teknis, dan strategis yang saling terkait. Dengan demikian, kemampuan penelusuran yang baik tidak hanya bergantung pada ketersediaan internet atau perangkat digital, tetapi juga pada pemahaman teoretis mahasiswa tentang bagaimana informasi diorganisasi, dipublikasikan, dan didiseminasikan dalam ekosistem ilmiah. Dari perspektif Information Retrieval (IR), kualitas hasil pencarian ditentukan oleh kemampuan pengguna dalam merumuskan query yang tepat, memahami struktur indeksasi, serta memanfaatkan fitur pencarian lanjutan. Baeza-Yates & Ribeiro-Neto (2011) menjelaskan bahwa sistem IR bekerja dengan prinsip matching antara query dan dokumen yang direpresentasikan secara matematis, sehingga efektivitas pencarian bergantung pada kejelasan, spesifisitas, dan konsistensi kata kunci yang digunakan. Penelitian lain oleh Pan dkk. (2023) menegaskan bahwa mahasiswa sering kali mengalami kendala dalam menggunakan operator Boolean, melakukan refining query, serta mengevaluasi kualitas hasil pencarian, sehingga hasil pencarian yang diperoleh cenderung bersifat permukaan dan tidak maksimal. Tantangan-





tantangan ini memperlihatkan bahwa meskipun mahasiswa adalah generasi digital, tingkat kedalaman pemahaman mereka terhadap proses penelusuran yang efektif masih beragam dan memerlukan intervensi pendidikan yang terstruktur.

Selain literasi informasi dan IR, keterampilan penelusuran informasi internet juga menjadi bagian dari kompetensi digital yang lebih luas. Menurut Redecker & Punie (2017) dalam kerangka Digital Competence Framework for Citizens (DigComp), kemampuan mengakses, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi digital merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seluruh pembelajar di abad ke-21. DigComp menekankan bahwa pencarian informasi tidak hanya soal menemukan data, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi misinformasi, memahami kredibilitas sumber, dan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Kerangka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa membutuhkan pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi agar mampu menavigasi dunia informasi digital yang semakin kompleks. Tanpa pemahaman yang kuat tentang kompetensi digital, mahasiswa cenderung hanya mengandalkan strategi pencarian sederhana yang tidak mendukung kebutuhan akademik tingkat tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, keterampilan penelusuran informasi juga menjadi salah satu kompetensi yang ditekankan dalam kurikulum ilmu perpustakaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih kata kunci, serta menggunakan strategi penelusuran lanjutan masih memerlukan penguatan. Misalnya, penelitian Isnawati dkk. (2021) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa ilmu perpustakaan di Indonesia masih mengandalkan pencarian dasar melalui Google dan belum terbiasa menggunakan operator Boolean maupun fitur advanced search dalam proses akademik mereka. Temuan tersebut sejalan dengan studi oleh Booth dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa literasi informasi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Indonesia cenderung berada pada kategori "cukup", terutama dalam aspek evaluasi sumber dan strategi penelusuran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan penguatan kemampuan penelusuran informasi internet di kalangan mahasiswa perpustakaan tidak hanya menjadi isu global, tetapi juga menjadi tantangan nyata di institusi pendidikan tinggi Indonesia.

Sebagai bagian dari pendidikan vokasional di bidang ilmu perpustakaan, mahasiswa Diploma Tiga dituntut untuk menguasai keterampilan penelusuran informasi yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan siap digunakan dalam praktik profesi. Mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang berada dalam lingkungan pembelajaran yang secara intensif mendorong penggunaan sumber informasi berbasis internet, baik untuk penyusunan tugas, praktik layanan perpustakaan, maupun penyelesaian Tugas Akhir. Dalam proses pembelajaran tersebut, internet menjadi sumber utama bagi mahasiswa dalam mencari referensi, mengakses jurnal, mengikuti perkembangan ilmu, hingga memahami konsep-konsep dasar seperti katalogisasi, klasifikasi, dan manajemen informasi digital. Dinamika ini menunjukkan bahwa kemampuan penelusuran informasi bukan hanya keterampilan tambahan, melainkan fondasi penting yang perlu dikuasai mahasiswa sebelum mereka memasuki dunia kerja sebagai tenaga teknis perpustakaan.

Meskipun akses internet dan sumber informasi digital semakin meluas, kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelusuran informasi yang efektif tidak selalu berkembang sejalan dengan intensitas penggunaan teknologi tersebut. Berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan vokasi, termasuk bidang perpustakaan, masih menghadapi tantangan dalam merumuskan strategi pencarian, memilih kata kunci yang tepat, memanfaatkan operator Boolean, serta mengevaluasi kredibilitas sumber secara kritis (Braun & Clarke, 2006; Booth dkk., 2016). Fenomena ini dapat pula ditemui pada mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan,





Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, yang dalam proses akademiknya sangat bergantung pada internet untuk menyelesaikan tugas maupun penyusunan Tugas Akhir. Kebutuhan mahasiswa terhadap sumber digital yang cepat dan mudah diakses sering kali tidak diimbangi dengan keterampilan penelusuran yang terstruktur, sehingga pencarian informasi cenderung bersifat permukaan dan tidak menghasilkan referensi yang berkualitas tinggi. Kondisi inilah yang menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terarah untuk memperkuat kompetensi penelusuran informasi mahasiswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan penelusuran informasi tidak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah, melainkan perlu difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis, terarah, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa vokasional. Di berbagai negara, model pelatihan literasi informasi yang bersifat integratif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan penelusuran, evaluasi sumber, serta penggunaan strategi pencarian lanjutan di kalangan mahasiswa (Ye dkk., 2023; Redecker & Punie, 2017). Namun, kajian serupa masih terbatas diterapkan secara khusus pada mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam seperti UIN Imam Bonjol Padang. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui tinjauan literatur sederhana untuk memahami kondisi, tantangan, dan kebutuhan penguatan keterampilan penelusuran informasi, sekaligus memetakan temuan penting dari keterampilan penelusuran informasi di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional ilmu perpustakaan.

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan, permasalahan dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran umum keterampilan penelusuran informasi internet berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dalam konteks pendidikan perpustakaan dan informasi? Apa saja tantangan dan kebutuhan peningkatan keterampilan penelusuran informasi internet yang dapat diidentifikasi melalui analisis literatur relevan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: Menggambarkan keterampilan penelusuran informasi internet berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dalam konteks pendidikan perpustakaan dan informasi. Mengidentifikasi tantangan serta kebutuhan peningkatan keterampilan penelusuran informasi internet sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kajian literatur yang relevan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran Informasi

Penelusuran informasi (information seeking) merupakan proses aktif ketika individu berusaha memenuhi kebutuhannya terhadap informasi melalui serangkaian langkah yang terstruktur. Menurut Wilson (1999), penelusuran informasi muncul karena adanya information need, yaitu kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan pengetahuan yang ia butuhkan untuk menyelesaikan tugas atau memahami suatu persoalan. Proses ini melibatkan tahapan identifikasi kebutuhan, perumusan pertanyaan, pemilihan sumber, pencarian data, hingga evaluasi terhadap informasi yang ditemukan. Perkembangan teknologi digital membuat penelusuran informasi semakin terintegrasi dengan mesin pencari, portal akademik, repositori institusi, dan sumber berbasis internet lainnya. Savolainen (2018) menegaskan bahwa penelusuran informasi di era digital menuntut pemahaman strategi penggunaan kata kunci, orientasi terhadap sumber yang kredibel, dan kemampuan mengelola informasi dalam jumlah besar. Tanpa pemahaman strategi yang tepat, penelusuran informasi sering kali berakhir pada pencarian yang dangkal dan tidak menghasilkan sumber yang relevan bagi kebutuhan akademik mahasiswa. Dengan demikian, keterampilan penelusuran informasi menjadi kompetensi





inti bagi mahasiswa, terutama mereka yang berada pada program vokasi ilmu perpustakaan yang secara langsung mempersiapkan diri sebagai tenaga profesional informasi.

Temu Kembali Informasi

Temu kembali informasi (information retrieval/IR) merujuk pada proses menemukan kembali dokumen atau informasi yang relevan dari suatu kumpulan data berdasarkan kebutuhan pengguna. Menurut Baeza-Yates & Ribeiro-Neto (2011), IR bekerja melalui mekanisme matching antara kata kunci yang dirumuskan pengguna (query) dan representasi dokumen di dalam sistem, sehingga kualitas hasil pencarian sangat ditentukan oleh strategi penyusunan kata kunci dan struktur indeksasi. IR merupakan fondasi cara kerja berbagai mesin pencari, termasuk Google, portal e-journal, OPAC, dan basis data ilmiah. Dalam konteks pembelajaran perpustakaan, penguasaan prinsip IR tidak hanya membantu mahasiswa memahami cara kerja mesin pencari, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pencarian akademik secara efektif. Penelitian Pan dkk. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menerapkan operator Boolean, menentukan kata kunci yang representatif, dan mengevaluasi "relevansi" hasil pencarian, sehingga proses pencarian menjadi tidak terarah dan menghasilkan sumber yang kurang berkualitas. Karena itu, pemahaman terhadap konsep temu kembali informasi menjadi landasan penting bagi mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan yang dituntut mampu bukan hanya sebagai pengguna informasi, tetapi juga sebagai calon tenaga profesional yang kelak membimbing pemustaka dalam melakukan pencarian yang efektif.

Literasi Informasi dalam Penelusuran Berbasis Internet

Literasi informasi merupakan seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengenali kebutuhan informasinya, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif serta etis. Association of College & Research Libraries (ACRL, 2016) menegaskan bahwa literasi informasi merupakan kompetensi kunci dalam pendidikan tinggi dan mencakup pemahaman bahwa informasi bersifat constructed and contextual, sehingga pengguna harus mampu menilai keandalan, relevansi, dan otoritas suatu sumber sebelum memanfaatkannya. Kerangka ACRL ini menempatkan penelusuran informasi sebagai salah satu kompetensi inti dalam proses pembelajaran akademik. Dalam konteks penelusuran berbasis internet, literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan mesin pencari, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi yang kredibel di tengah melimpahnya konten digital. Menurut SCOUNL (2011), literasi informasi melibatkan beberapa kemampuan seperti mengidentifikasi kebutuhan informasi, merencanakan pencarian, menemukan informasi secara efektif, serta menilai kualitas sumber dan menggunakannya secara etis. Model ini menegaskan bahwa mahasiswa harus memahami perbedaan antara sumber akademik terverifikasi dan informasi umum yang beredar di internet, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam proses pencarian informasi.

Di era digital, keterampilan literasi informasi semakin penting ketika mahasiswa mengandalkan internet sebagai media utama penelusuran informasi. Redecker & Punie (2017) dalam kerangka Digital Competence Framework for Citizens (DigComp) menyebutkan bahwa kemampuan mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi digital merupakan inti dari kompetensi digital modern. Mereka menekankan perlunya pemahaman kritis terhadap kredibilitas informasi digital, kemampuan memilah misinformasi, dan kepekaan terhadap konteks penggunaan informasi. Dengan demikian, literasi informasi berfungsi sebagai fondasi penting dalam penelusuran informasi berbasis internet, terutama bagi mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang tidak hanya berperan sebagai pengguna informasi, tetapi juga calon penyedia layanan informasi yang dituntut mampu membimbing masyarakat dalam melakukan penelusuran yang tepat, efektif, dan bertanggung jawab.





METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sederhana (traditional/narrative literature review), yaitu jenis tinjauan pustaka yang bertujuan merangkum, membandingkan, dan menginterpretasikan hasil penelitian yang relevan tanpa mengikuti prosedur sistematis yang ketat. Menurut Snyder (2019), narrative literature review merupakan bentuk tinjauan literatur yang umum digunakan untuk memberikan pemahaman awal terhadap suatu topik dan menyusun sintesis temuan secara deskriptif. Hal yang sama ditegaskan oleh Randolph (2009) yang menyatakan bahwa tinjauan literatur tradisional digunakan untuk meninjau penelitian yang telah ada dan mengorganisasikannya dalam tema-tema tertentu. Sumber literatur diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, dan SINTA, menggunakan kata kunci “keterampilan penelusuran informasi”, “information seeking skills students”, “literasi informasi mahasiswa”, dan “information retrieval skills”. Artikel dibatasi pada publikasi 2019–2024, berbahasa Indonesia atau Inggris, relevan dengan bidang ilmu perpustakaan, serta tersedia dalam akses penuh. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca, mengelompokkan, dan menyajikan temuan secara deskriptif, sesuai pendekatan traditional review, tanpa teknik meta-analisis atau analisis tematik yang kompleks. Hasil tinjauan digunakan untuk menjawab fokus penelitian dan merumuskan kebutuhan penguatan keterampilan penelusuran informasi mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Penelusuran Informasi Internet Berdasarkan Literatur

Kajian literatur menunjukkan bahwa keterampilan penelusuran informasi internet mahasiswa pada pendidikan tinggi, termasuk pendidikan vokasional, umumnya berada pada kategori cukup namun belum mencapai tingkat optimal. Isnawati dkk. (2021) menemukan bahwa mahasiswa ilmu perpustakaan cenderung lebih mengandalkan pencarian dasar melalui Google tanpa menggunakan strategi lanjutan seperti operator Boolean, phrase searching, atau advanced search. Kondisi serupa juga terlihat dalam penelitian Olaniyi (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan merumuskan kata kunci spesifik dan sering melakukan pencarian secara general tanpa penyempurnaan (refinement). Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku penelusuran mahasiswa masih bersifat permukaan (surface-level searching) dan belum mencerminkan praktik yang terstruktur sebagaimana dianjurkan dalam teori literasi informasi. Jika dikaitkan dengan konteks mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, pola serupa dapat diasumsikan relevan karena karakteristik pembelajar vokasional umumnya lebih menekankan keterampilan praktik dibandingkan analisis mendalam.

Mahasiswa D3 secara rutin berinteraksi dengan internet untuk menyelesaikan tugas mata kuliah, menyusun makalah, serta mengerjakan Tugas Akhir. Namun, tanpa pembiasaan strategi pencarian terarah, mahasiswa cenderung memilih cara tercepat dan termudah dalam mencari informasi. Hal ini sebagaimana diidentifikasi Head (2021), bahwa mahasiswa di berbagai negara lebih memilih quick search behavior dengan Google dibanding pendekatan pencarian mendalam (deep search) melalui basis data akademik. Pola pencarian cepat ini menjadi tantangan karena mahasiswa seharusnya memiliki keterampilan penelusuran yang lebih sistematis dibandingkan mahasiswa umum, mengingat profesi mereka kelak akan melibatkan aktivitas temu kembali informasi dan layanan referensi.

Literatur juga mencerminkan bahwa keterampilan penelusuran yang minim strategi berdampak pada kualitas referensi yang digunakan mahasiswa. Ye dkk. (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan





mengidentifikasi kata kunci dan mengevaluasi sumber menyebabkan mahasiswa memilih informasi yang kurang kredibel. Bagi mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan FAH UIN IB Padang, hal ini dapat memengaruhi kualitas tugas, laporan, dan Tugas Akhir, mengingat sebagian besar proses akademik mereka bergantung pada penelusuran sumber digital. Dengan demikian, gambaran umum literatur menegaskan bahwa keterampilan penelusuran informasi mahasiswa masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek strategi pencarian, evaluasi kredibilitas sumber, dan penggunaan fitur pencarian lanjutan.

Tantangan dan Kebutuhan Peningkatan Keterampilan Penelusuran Informasi Internet

Berdasarkan kajian literatur, tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam penelusuran informasi internet berkaitan dengan aspek teknis pencarian, terutama dalam merumuskan kata kunci, menggunakan operator Boolean, serta memanfaatkan fitur pencarian lanjutan pada mesin pencari maupun basis data akademik. Pan dkk. (2023) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa kesulitan menggunakan Boolean operators, phrase searching, dan melakukan query refinement, sehingga hasil pencarian cenderung luas dan tidak relevan. Dalam konteks mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan FAH UIN Imam Bonjol Padang, tantangan teknis ini sangat relevan karena mata kuliah vokasional seperti katalogisasi, referensi, dan dokumentasi memerlukan keterampilan temu kembali dan penelusuran yang lebih sistematis. Selain kemampuan teknis, tantangan lain muncul pada aspek evaluasi sumber. Redecker & Punie (2017) melalui kerangka Digital Competence Framework menunjukkan bahwa mahasiswa sering kesulitan menilai kredibilitas, otoritas, dan keandalan informasi yang mereka temukan di internet. Di era di mana informasi berkembang sangat cepat, kemampuan membedakan sumber ilmiah dan non-ilmiah menjadi semakin penting. Bagi mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan, tantangan ini berdampak langsung pada kualitas tugas akademik dan tugas akhir, karena penggunaan sumber tidak kredibel dapat menurunkan validitas argumen ilmiah.

Literatur juga mengidentifikasi bahwa perilaku pencarian mahasiswa cenderung bersifat "quick search behavior", yaitu kebiasaan melakukan pencarian cepat tanpa perencanaan dan tanpa mengeksplorasi fitur pencarian lanjutan. Head (2021) menemukan bahwa mahasiswa secara global lebih memilih Google sebagai sumber utama penelusuran, karena kemudahan akses dan tampilannya yang sederhana. Namun, pola ini menghasilkan pencarian yang dangkal dan minim evaluasi mendalam.

Melihat berbagai tantangan tersebut, literatur menegaskan kebutuhan penguatan keterampilan penelusuran pada dua aspek utama: (1) kemampuan teknis pencarian (strategi kata kunci, Boolean, advanced search), dan (2) kemampuan evaluasi kritis terhadap sumber informasi digital. Isnawati dkk. (2021) menekankan perlunya pelatihan sistematis bagi mahasiswa ilmu perpustakaan karena tingginya ketergantungan pada internet untuk menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, Ye dkk. (2023) menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang menanamkan kecakapan mengevaluasi kredibilitas informasi sebagai kompetensi inti literasi digital. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan FAH UIN Imam Bonjol Padang memerlukan pendekatan pembelajaran yang komprehensif untuk mengoptimalkan kemampuan penelusuran informasi internet, baik dari sisi teknis maupun evaluatif.

Tabel 1. Pemetaan Tantangan dan Kebutuhan Keterampilan Penelusuran Informasi Internet Mahasiswa Diploma Tiga

No	Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa	Kebutuhan Keterampilan yang Harus Dikuatkan ke Depan	Sumber Pendukung
1	Kesulitan merumuskan kata kunci spesifik dan relevan.	Penguasaan teknik keyword formulation, synonym mapping, dan query planning.	Isnawati dkk. (2021); Olaniyi (2022)





2	Minimnya penggunaan operator Boolean (AND, OR, NOT) dan phrase searching.	Pelatihan intensif penggunaan Boolean, phrase search, truncation, dan refinement strategies.	Pan dkk. (2023)
3	Hasil pencarian terlalu luas, tidak relevan, dan tidak terarah.	Kemampuan melakukan query refinement dan penyesuaian strategi berdasarkan hasil pencarian.	Pan dkk. (2023)
4	Ketergantungan pada pencarian cepat (quick search behavior) menggunakan Google.	Pembiasaan pencarian mendalam (deep search) melalui database akademik, repository, dan portal jurnal.	Head (2021)
5	Kesulitan menilai kredibilitas, otoritas, dan kualitas sumber informasi digital.	Penguatan kemampuan evaluasi informasi (otoritas, akurasi, relevansi, bias, dan kualitas ilmiah).	Redecker & Punie (2017)
6	Keterbatasan pemahaman konsep information retrieval (relevansi, pemeringkatan hasil, algoritma pencarian).	Pemahaman dasar IR: relevansi, indeksasi, model Boolean & Vector Space, prinsip temu kembali.	Baeza-Yates & Ribeiro-Neto (2011)
	Penggunaan sumber tidak kredibel dalam tugas akademik dan Tugas Akhir.	Penguatan kemampuan literasi informasi sesuai ACRL Framework (2016).	ACRL IL Framework
	Tidak terbiasa dengan fitur advanced search pada Google Scholar, Garuda, DOAJ.	Penguasaan fitur lanjutan database: filter tahun, operator khusus, cited-by, dan related articles.	Isnawati dkk. (2021)
	Tidak memiliki strategi penelusuran yang sistematis (acak, instan, tanpa perencanaan).	Pembiasaan strategi "plan-search-evaluate-revise" sesuai standar literasi informasi.	Ye dkk. (2023)
10	Kurangnya integrasi keterampilan penelusuran dalam kurikulum vokasional.	Pengembangan model pelatihan terstruktur dan berkelanjutan untuk mahasiswa D3.	Sintesis literatur

Tabel di atas memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan penelusuran informasi berbasis internet, sekaligus kebutuhan keterampilan yang perlu diperkuat untuk meningkatkan efektivitas pencarian mereka. Tantangan pertama terkait kesulitan mahasiswa dalam merumuskan kata kunci yang tepat menunjukkan bahwa proses pencarian sering dimulai tanpa perencanaan yang matang. Literatur menegaskan bahwa penggunaan kata kunci yang tidak spesifik akan menghasilkan pencarian yang terlalu luas, sehingga mahasiswa membutuhkan pelatihan dalam perumusan kata kunci, pencarian sinonim, dan strategi perencanaan query. Selanjutnya, minimnya pemanfaatan operator Boolean dan fitur pencarian lanjutan menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengandalkan pencarian dasar yang bersifat instan. Padahal, teknik seperti Boolean, phrase searching, dan truncation berperan penting untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian secara lebih presisi. Tantangan ini diperkuat oleh temuan Pan dkk. (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan teknis pencarian sangat mempengaruhi kualitas hasil





pencarian dalam konteks akademik. Aspek lain yang juga penting adalah tantangan dalam evaluasi kredibilitas sumber. Di era digital, mahasiswa menghadapi informasi yang sangat beragam, mulai dari sumber ilmiah hingga konten tidak terverifikasi. Kerangka DigComp menunjukkan bahwa kemampuan menilai otoritas, kualitas, dan keandalan informasi merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki mahasiswa, terutama mereka yang sedang menempuh pendidikan vokasional di bidang perpustakaan. Perilaku pencarian cepat tanpa analisis mendalam yang disebut *quick search behavior* juga menjadi tantangan signifikan.

Ketergantungan pada Google sebagai sumber tunggal menyebabkan pencarian menjadi dangkal dan kurang terarah. Mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan dituntut untuk melakukan *deep search* menggunakan portal jurnal dan basis data ilmiah, sehingga pembiasaan pencarian mendalam menjadi kebutuhan mendesak dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap konsep *temu kembali informasi* (*information retrieval*) menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Penguasaan dasar-dasar IR seperti relevansi, indeksasi, serta model Boolean maupun *Vector Space Model* akan membantu mahasiswa memahami bagaimana sistem pencarian bekerja dan bagaimana mereka dapat memanfaatkannya secara maksimal. Kebutuhan peningkatan juga terlihat dari kurangnya strategi penelusuran yang sistematis. Banyak mahasiswa melakukan pencarian secara acak, tanpa tahapan terstruktur seperti perencanaan, pencarian, evaluasi, dan revisi. Literatur menegaskan pentingnya pendekatan siklikal dalam penelusuran agar hasil yang diperoleh semakin relevan. Terakhir, tantangan yang ditemukan dalam tabel mengindikasikan perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan yang terstruktur, komprehensif, dan berkelanjutan. Mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan tidak hanya dituntut mampu melakukan penelusuran informasi untuk kebutuhan akademik, tetapi juga dipersiapkan sebagai calon tenaga profesional informasi yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan referensi dan membantu masyarakat dalam menemukan informasi yang tepat. Oleh karena itu, kebutuhan keterampilan yang tercantum dalam tabel menjadi dasar dalam merancang model pelatihan peningkatan keterampilan penelusuran informasi internet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan penelusuran informasi internet mahasiswa pada pendidikan tinggi, termasuk pada pendidikan vokasional ilmu perpustakaan, masih berada pada tingkat yang belum optimal. Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan pencarian cepat melalui mesin pencari umum, menggunakan kata kunci yang tidak terstruktur, serta belum memanfaatkan operator Boolean dan fitur *advanced search* secara konsisten. Selain itu, kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan relevansi sumber informasi digital juga masih menjadi tantangan, terutama dalam membedakan sumber ilmiah dan non-ilmiah. Dalam konteks mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, temuan literatur tersebut sangat relevan karena sebagian besar proses pembelajaran dan penyelesaian tugas akademik bergantung pada penelusuran sumber informasi berbasis internet. Keterbatasan strategi penelusuran berpotensi memengaruhi kualitas referensi yang digunakan mahasiswa dan berdampak pada kemampuan mereka sebagai calon tenaga profesional informasi. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan keterampilan penelusuran informasi internet melalui pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan komprehensif. Pengembangan model pelatihan yang terintegrasi yang mencakup penguasaan teknik pencarian, penggunaan fitur *advanced search*, pemahaman dasar *information retrieval*, serta evaluasi kredibilitas sumber menjadi kebutuhan mendesak bagi mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan. Model pelatihan tersebut diharapkan mampu





meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menavigasi informasi digital secara kritis, efektif, dan sesuai standar literasi informasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ACRL. (2016). Framework for Information Literacy for Higher Education. <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>
- Baeza-Yates, R., & Ribeiro-Neto, B. (2011). *Modern Information Retrieval: The Concepts and Technology Behind Search* (2 ed.). Addison-Wesley. https://www.kamalattaf.com/uploads/5/6/4/9/5649844/modern_information_retrieval.pdf
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2 ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/systematic-approaches-to-a-successful-literature-review/book245743>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Head, A. J. (2021). Information Literacy in the Age of Algorithms. <https://projectinfolit.org/pubs/smart-libraries-pilat20-essay.pdf>
- Isnawati, L., Mardiana, M., & Wijayanti, T. (2021). Strategi penelusuran informasi mahasiswa pada sumber elektronik. *Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 34–45.
- Marchionini, G. (1995). *Information Seeking in Electronic Environments*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/information-seeking-in-electronic-environments/9F830A2DB622F2A579F59D5A9F4EE19E>
- Olaniyi, A. (2022). Information seeking skills and use of open access resources among postgraduate students in Nigeria. *Librarians' Association of Nigeria Journal of Library and Information Science*, 12(2), 45–59.
- Pan, M., Zhang, Y., & Wang, X. (2023). Difficulties in using search strategies among university students in online learning environments. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 331–345.
- Randolph, J. J. (2009). A guide to writing the dissertation literature review. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 14(13), 1–13. <https://doi.org/10.7275/b0az-8t74>
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*. <https://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/handle/JRC106281>
- Savolainen, R. (2018). *Information Seeking and Searching in Digital Environments*. Tampere University Press. https://trepo.tuni.fi/bitstream/handle/10024/102967/information_seeking_in_digital_environments_2018.pdf
- SCONUL. (2011). *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy*. <https://www.sconul.ac.uk/sites/default/files/documents/coremodel.pdf>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.02.039>
- Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270.
- Ye, J., Tu, J., & Ren, X. (2023). College students' information searching competence and online search intentions. *Journal of Information Science*, 49(2), 254–268.

